

KECEMASAN PERAWAT IGD DALAM MENANGANI PASIEN COVID-19 PADA MASA NEW NORMAL

Andi Selamat¹, Maria Imaculata Ose^{*2}, Darni³, Rahmatuz Zulfiah⁴ Fitriyah

¹RS Pertamina Tarakan, ^{2,3,4,5}Keperawatan FIKES Universitas Borneo Tarakan

**Email : onijuntak@gmail.com*

Abstrak

Dilansir dari situs resmi Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, per 12 April 2021 persentase kasus Covid-19 di Provinsi Kalimantan Utara mencapai angka 0.7% dengan besaran kasus sebanyak 11.398. Dari besaran kasus tersebut, Kota Tarakan merupakan kota dengan kasus positif Covid-19 tertinggi di Provinsi Kalimantan Utara (Dinas Kesehatan, 2021). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan perawat IGD dalam menangani pasien Covid-19 pada Masa New Normal. Penelitian ini dilakukan secara Kuantitatif dengan Metode Deskriptif dan dengan menggunakan Total Sampling sebanyak 30 orang dengan masing – masing Rumah Sakit sebanyak 15 sampel perawat. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) dan pengambilan data dilakukan pada bulan September 2022. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dari dua rumah sakit yang diteliti responden lebih banyak yang mengalami kecemasan ringan dan sisanya tidak mengalami kecemasan sama sekali. Kesimpulan dari penelitian bahwa responden yang memiliki tingkat kecemasan ringan dan tidak cemas hal ini dikarenakan perawat sudah memiliki pengetahuan yang mulai baik mengenai informasi tentang Covid-19, baik cara penularan maupun cara pencegahan, adapun pengetahuan ini didapatkan atau bisa diakses melalui webinar, penyuluhan kesehatan, internet, media cetak maupun elektronik serta banyaknya leaflet yang terpampang di sekitar lingkungan rumah sakit meskipun demikian, namun mereka tetap merasakan cemas tapi rasa cemas tersebut dapat mereka kendalikan dengan tetap berpikiran positif.

Kata kunci : Covid 19, Kecemasan, New Normal, Perawat IGD

Abstract

Anxiety Nurses In Handling Covid-19 Patients In The New Normal Period. Reporting from the official website of the COVID-19 Response Acceleration Task Force on April 12, 2021, the percentage of COVID-19 cases in North Kalimantan Province reached 0.7% with a total of 11,398 cases. Tarakan City is the city with the highest positive case of COVID-19 in North Kalimantan Province (Health Service, 2021). The purpose of this study was to determine the anxiety level of nurses in the emergency room when handling COVID-19 patients in the New Normal Period. This study used a descriptive rather than quantitative method. The total sample was 30 nurses, with 15 nurses for each hospital. The research instrument used a questionnaire from the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS), and the data were collected in September 2022. The findings showed that in the two hospitals, most respondents perceived a low level of anxiety, while others did not perceive anxiety. In conclusion, the nurses' good knowledge of information about COVID-19, both in terms of transmission and prevention methods, was what caused them to have a low level of anxiety but not be anxious. The knowledge was gained and accessed through webinars, health counseling, the internet, printed and electronic media, as well as leaflets in a hospital environment. However, they felt anxious, but they could control it with positive thinking.

Keywords: Anxiety, COVID-19, New Normal, Nurses in The Emergency Room,

Pendahuluan

Penyebaran Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) di Indonesia saat ini sudah semakin meluas, dengan jumlah kasus terpapar Covid-19 semakin bertambah dari hari ke hari. GISAIID (Global Initiative on Sharing ALL Influenza Data) mencatat, perkembangan kasus Covid-19 varian Omicron di Indonesia telah mencapai 7.169 kasus per Rabu, 02 Maret 2022. Varian Omicron di Indonesia ini memiliki selisih 89 kasus dibandingkan hari sebelumnya. Secara mingguan, kasus di Indonesia ini tumbuh 14,58 persen. Dengan jumlah varian Omicron tersebut, menempatkan posisi Indonesia berada di urutan pertama di Asia Tenggara. Negara dengan kasus Omicron tertinggi di Asia Tenggara masih ditempati Thailand sebanyak 4.204 kasus. Menyusul Singapura dengan pertumbuhan jumlah kasus Omicron secara mingguan mencapai 17,5 persen. Jumlah jumlah kasus Omicron di negara ini dilaporkan 2.477 jiwa (IPCC, 2020).

New Normal adalah perubahan perilaku untuk tetap melakukan aktivitas normal dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19, pada situasi saat ini kita mulai melakukan aktivitas di luar rumah dengan

tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah diatur oleh pemerintah, yaitu memakai masker bila keluar dari rumah, sering mencuci tangan dengan sabun, dan tetap menjaga jarak serta menghindari kerumunan orang untuk mencegah penularan virus corona (Ramidah, 2022).

Perawat juga memiliki rasa cemas akan kesehatan mereka dan keluarga mereka, takut akan penyakit yang menular karena virus ini tidak nampak dengan kasat mata, khawatir tentang keamanan dirinya saat di lingkungan kerja, dan stres terkait dengan ketidakpastian kapan berakhirnya peristiwa. Faktor lain yang mendukung kecemasan perawat juga terletak pada kurangnya alat pelindung diri, waktu kerja yang menjadi semakin lama, serta rasa takut beresiko menularkan COVID-19 ke teman dan keluarga (IPCC, 2020). Selain itu terjadi kepanikan muncul di kalangan masyarakat terhadap semua petugas kesehatan yang memberikan label stigma negatif kepada petugas kesehatan (Ose, 2020). Pada bulan Maret 2022 saat pandemi Covid 19 Varian Delta sampai dengan varian Omicron terjadi di kota Tarakan hampir setiap hari di ruang IGD Rumah Sakit Umum Kota Tarakan selalu saja ada kunjungan pasien terkonfirmasi Covid 19 sehingga Rumah Sakit Umum Kota Tarakan sudah pun mempersiapkan ruangan untuk pasien tertular virus Corona

(COVID-19) sebanyak 6 ruangan dengan masing – masing ruangan terdapat 18 tempat tidur dan dari 18 tempat tidur ada 14 yang sudah digunakan untuk pasien, kemudian 8 orang dikirim ke RSUD Tarakan untuk penanganan lebih lanjut. Sebelumnya Pemerintah Kota Tarakan sudah menyurati Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara (Kaltara), agar Rumah Sakit Umum Kota Tarakan, dijadikan sebagai rumah sakit rujukan COVID-19. Sedangkan Rumah Sakit Pertamina Tarakan selalu ada kunjungan pasien dan setiap hari jumlahnya terus meningkat tajam yang awalnya hanya 2 setiap hari bisa bertambah menjadi 5 pasien bahkan pernah mencapai 7 pasien yang terkonfirmasi Covid 19 selama satu hari sehingga suasana IGD ramai padahal Rumah Sakit Pertamina Tarakan bukan merupakan rumah sakit rujukan COVID-19, karena Rumah sakit ini adalah rumah sakit type B dengan kapasitas 8 bed termasuk ruang isolasi covid di IGD dan 100 kamar Rawat Inap. Seiring berjalannya waktu Rumah Sakit Pertamina Tarakan sudah bisa merawat pasien Covid 19 hanya saja dengan kategori ringan dan dalam jumlah terbatas (Rumah Sakit Pertamina Tarakan, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dari dua orang perawat IGD di Rumah Sakit yang mengatakan bahwa mereka cemas dengan meningkatnya kunjungan Covid 19

ditambah dengan hasil penelitian dan fakta – fakta diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kasus ini, karena peneliti belum tahu pasti kapan kita akan terlepas dari covid 19 ini. Pada studi penelitian kali ini akan dilakukan pada perawat yang bekerja di ruang IGD Rumah Sakit yang menerima pasien Covid 19 di Kota Tarakan, sehingga menjadi gambaran yang lebih jelas secara umum kecemasan perawat di semua rumah sakit yang ada di kota Tarakan.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dimana metode ini adalah suatu metode penelitian yang memperlihatkan karakteristik populasi atau fenomena yang tengah diteliti. Hingga akhirnya metode penelitian ini utamanya fokus pada penjelasan objek penelitian dan menjawab peristiwa atau fenomena apa yang terjadi. Penelitian ini menggunakan HRS- A (*Hamilton Rating Scale for Anxiety*) yang terdiri dari 14 item pertanyaan yang bertujuan untuk mengukur tingkat kecemasan perawat IGD yang menangani pasien covid – 19 di beberapa Rumah Sakit yang ada di Kota Tarakan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perawat yang memberikan pelayanan di IGD Rumah Sakit Tarakan yang menerima pasien Covid

19. Sampel pada penelitian ini berjumlah 30 sampel yang terdiri dari 15 orang perawat yang dinas di ruangan IGD Rumah Sakit Pertamina dan 15 orang perawat dari IGD Rumah Sakit Umum Kota Tarakan dengan menggunakan *Teknik Total Sampling*. Penelitian ini sudah dinyatakan layak etik oleh Komite Penelitian Kesehatan Universitas Borneo Tarakan dengan Keterangan Layak Etik (*Ethical Exemption*) No.13/KEPK-FIKES UBT/IX/2022 dan Persetujuan Etik (*Ethical Approval*) dari Komite Etik RSUD Kota Tarakan No. 037/ KEH/RSUKT/2022.

Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelmain, Usia, Pendidikan, lama bekerja dan Pernah atau tidak terpapar Covid - 19

Karakteristik Responden	RS Pertamina Tarakan		RSU Kota Tarakan	
	Σ	%	Σ	%
Jenis Kelamin				
Laki – laki	9	22	3	26
Perempuan	6	78	12	74
Usia				
20 – 30 th	5	33	9	60
31 – 40 th	8	53	5	33
41 – 50 th	2	18	1	7
Pendidikan				
D III	13	86	14	96
Keperawatan	2	14	1	3
S1 Keperawatan				
Lama Bekerja				
0 – 1 th	6	40	5	33
2 – 5 th	2	13	9	60
6 – 17 th	7	47	1	7
Pernah / Belum Pernah Terpapar				
Belum Pernah	6	40	6	40
Sudah Pernah	9	60	9	60

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Perawat dalam Menangani Pasien Covid – 19 Pada Masa New Normal.

Tingkat Kecemasan	RS Pertamina Tarakan		RSU Kota Tarakan	
	Σ	%	Σ	%
Tidak ada kecemasan	7	46	4	26
Kecemasan ringan	8	54	11	74

Tabel 1 didapatkan sebagian besar responden di IGD RS Pertamina adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 78% dan Laki-laki 22 %, sedangkan responden yang didapat di ruang IGD RSUKT sebagian besar juga adalah perempuan sebanyak 74 % dan Laki – laki sebanyak 26 %. Responden paling banyak di IGD RS Pertamina Tarakan adalah yang berusia antara 31 – 40 tahun yaitu sebanyak 53% sedangkan responden di IGD RSUKT yang berusia antara 20 – 30 tahun sebanyak 60% dengan status pendidikan D3 Keperawatan sebanyak 86 % dan S1 Keperawatan sebanyak 14 %, sedangkan responden yang didapat di ruang IGD RSUKT sebagian besar juga dengan status pendidikan D3 Keperawatan yakni sebanyak 93 % dan S1 Keperawatan sebanyak 7 %. Responden dengan lama waktu bekerja antara 0 – 1 tahun sebanyak 40%, Sedangkan responden

di IGD RSUKT dengan lama waktu bekerja antara 2– 5 tahun sebanyak 60 %. Dan yang sudah pernah terpapar covid 19 sebanyak 60 %, dan yang belum pernah terpapar sebanyak 40 % sedangkan responden di IGD RSUKT yang sudah pernah terpapar covid 19 juga sebanyak 60 %, dan yang belum pernah terpapar sebanyak 40 %. Tabel 2 didapatkan sebagian responden di IGD RS Pertamina yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 54 % dan tidak mengalami kecemasan sebanyak 46 % sedangkan responden di IGD RSUKT yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 74 % dan tidak mengalami kecemasan sebanyak 26 %.

Pembahasan

Hasil penelitian yang didapatkan dari tinjauan kasus sebagian perawat di IGD RS Pertamina Tarakan yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 53,3 % dan tidak mengalami kecemasan sebanyak 46,7 %. Kecemasan merupakan perasaan yang wajar terjadi pada manusia, karena ketika mereka merasa cemas, orang akan menyadari dan mengingatkan mereka akan situasi yang berbahaya. Namun, ketika kecemasan yang normal dan terkendali berubah menjadi kecemasan yang terus menerus dan tidak terkendali, kecemasan ini akan mengganggu aktivitas sehari-hari (Andri et al., 2021).

Kecemasan ada empat tingkatan yaitu : kecemasan ringan, kecemasan ini terjadi karena adanya kekecewaan yang berhubungan dengan adanya ketegangan pada kehidupan sehari- hari, tetapi kecemasan ini bisa memotivasi untuk belajar dan menghasilkan kreatifitas. Kecemasan sedang, kecemasan ini berfokus pada hal-hal yang penting dan mengesampingkan yang lain, kecemasan ini mempersempit lapang persepsi individu, sehingga individu kurang selektif. Kecemasan berat, sangat mempengaruhi lapang persepsi individu dimana cenderung berfokus pada suatu yang spesifik dan rinci serta tidak berpikir padahal yang lain. Dan kecemasan berat, kecemasan atau ketakutan berhubungan dengan teror, terperangah, takut dan cenderung mengalami hilang kendali, kehilangan pemikiran yang rasional, tingkat kecemasan ini tidak sejalan dengan kehidupan bila berlangsung lama dapat mengalami kelelahan dan keletihan (Stuart, 2007).

Di Indonesia berdasarkan hasil penelitian oleh FIK- UI dan Ikatan Perawat Kesehatan Jiwa Indonesia (*IPKJI, 2020*), respon yang paling sering muncul pada perawat ialah perasaan cemas dan tegang sebanyak 70%. Menurut *Inter-Agency Standing Committee (IASC,2020)*, penyebab tenaga kesehatan mengalami kecemasan yakni tuntutan pekerjaan yang tinggi, waktu kerja yang

lama, jumlah pasien yang terus meningkat, kurangnya dukungan sosial karena adanya stigma masyarakat terhadap petugas garis depan, alat perlindungan diri yang membatasi gerak, kurang informasi tentang paparan jangka panjang pada orang-orang yang terinfeksi, dan rasa takut akan menularkan COVID-19 pada teman dan keluarga (Fadli et al., 2020).

Hasil penelitian kecemasan ringan ini sesuai dengan penelitian oleh Ne.ati et Al tahun 2020 bahwa skor perawat yang mempunyai kecemasan ringan disebabkan mereka sudah memiliki pengetahuan dan sikap yang hampir baik mengenai Covid-19 namun informasi lebih lanjut harus disediakan oleh WHO dan kementerian kesehatan untuk menambah wawasan mereka. Menurut pendapat peneliti hal ini disebabkan karena perawat sudah memiliki pengetahuan yang mulai baik mengenai informasi tentang Covid-19, baik cara penularan maupun cara pencegahan, adapun pengetahuan ini didapatkan atau bisa diakses melalui webinar, penyuluhan kesehatan, internet, media cetak maupun elektronik serta banyaknya leaflet yang terpampang di sekitar lingkungan rumah sakit, meskipun demikian, namun mereka tetap merasakan cemas tapi rasa cemas tersebut dapat mereka kendalikan dengan tetap berpikiran positif. Hasil penelitian, didapatkan perawat hanya mengalami

kecemasan ringan, hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Sun Niuniu et al, 2020) kecemasan perawat yang ada di Cina dan Iran karena Covid-19 berkisar tingkat kecemasan rendah hingga sedang karena mereka lebih mudah untuk menerima dan memahami informasi mengenai kesehatan dari WHO dan sumber lainnya, serta mereka lebih mampu untuk mengontrol emosi negatif yang mungkin timbul dari dalam dirinya. Hasil penelitian didapatkan perawat laki-laki di IGD juga mengalami kecemasan ringan dan kecemasan sedang, kecemasan ringan 80% dan kecemasan sedang sebanyak 20 %. Adapun penyebab kecemasan pada laki-laki (D. Marge, 2018) karena adanya beban kerja yang berat, rutinitas kerja, takut dikritik, takut dipermalukan, fobia, Obsesif Kompulsif Gangguan, pengalaman masa lalu yang tidak rasional. Pada perawat perempuan di IGD didapatkan kecemasan ringan 86,4% dan kecemasan sedang 13,6%. Dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih banyak mengalami kecemasan dari pada laki-laki.

Penelitian ini sesuai dengan hasil pengamatan psikologis independen program kajian psikologis Universitas Indonesia mendapatkan 56,41% individu perempuan cenderung lebih berespon cemas terhadap hal-hal yang berisiko. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian Padila et al., (2021) yang menjelaskan bahwa jenis kelamin responden yang paling banyak mengalami kecemasan adalah perempuan dengan tingkat kecemasan ringan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Ardiyanti et al., (2017) bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat ansietas. Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat beberapa literatur, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik jenis kelamin responden yang mengalami ansietas adalah berjenis kelamin perempuan karena perempuan sulit untuk mengontrol emosi sehingga menimbulkan ansietas.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa semua perawat yang dinas di IGD RSUD Kota Tarakan yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 73,3 % dan tidak mengalami kecemasan sebanyak 26,7 %. Semua orang pasti merasakan kecemasan dan ini merupakan suatu hal yang normal, apalagi sedang ada masalah, namun kita harus hati-hati bila kecemasan terjadi secara berlebihan atau sering, bisa jadi itu adalah merupakan suatu tanda gangguan kecemasan. Kecemasan merupakan perasaan yang wajar terjadi pada manusia, karena ketika mereka merasa cemas, orang akan menyadari dan mengingatkan mereka akan situasi yang berbahaya. Namun, ketika kecemasan yang normal dan

terkendali berubah menjadi kecemasan yang terus menerus dan tidak terkendali, kecemasan ini akan mengganggu aktivitas sehari-hari (Andri et al., 2021; Dewi & Fauziah, 2018).

Kecemasan dapat terjadi pada setiap kehidupan manusia terutama bila dihadapkan pada hal-hal yang baru yang disertai dengan adanya rasa takut yang tidak jelas karena adanya perasaan ketidakpastian, ketidakamanan, ketidakberdayaan dan isolasi (Stuar, 2016). Kemungkinan kecemasan yang berhubungan dengan adanya pandemi Covid-19 seperti adanya insomnia, perubahan konsentrasi, iritabel, stikma, berkurangnya produktivitas, konflik antar pribadi dan ketakutan penularan pada yang rentan (S.Brook, dkk, 2020).

Hasil penelitian ini didapatkan perawat yang dinas di IGD Rumah Sakit Umum Kota Tarakan 80% berjenis kelamin perempuan, fenomena banyaknya tenaga kesehatan perempuan daripada laki-laki disebut juga dengan istilah “feminisasi profesi kesehatan”. Hal ini sesuai dengan pernyataan laporan terbaru dari badan kesehatan dunia (WHO, 2020) menyatakan kesetaraan gender dalam profesi kesehatan dua per tiga sumber daya manusia di sektor kesehatan secara global adalah perempuan. Kecemasan ringan yang dirasakan oleh

perawat IGD Rumah Sakit Umum Kota Tarakan dilihat dari jawaban kuesioner banyak menyatakan mereka cemas. Kecemasan ringan terjadi karena perawat sudah mampu mengendalikan perasaan negatif yang timbul dari dalam diri terkait masalah pandemi Covid-19.

Perasaan cemas yang terjadi dapat pula memberi manfaat kepada seseorang yang dapat memberikan motivasi positif misalnya adanya rasa cemas dan khawatir untuk mendapatkan nilai yang baik maka timbul sinyal bahwa kita harus giat untuk belajar untuk mendapatkan nilai yang baik tersebut. Menurut *Inter-Agency Standing Committee (IASC,2020)*, penyebab tenaga kesehatan mengalami kecemasan yakni tuntutan pekerjaan yang tinggi, waktu kerja yang lama, jumlah pasien yang terus meningkat, kurangnya dukungan sosial karena adanya stigma masyarakat terhadap petugas garis depan, alat perlindungan diri yang membatasi gerak, kurang informasi tentang paparan jangka panjang pada orang-orang yang terinfeksi, dan rasa takut akan menularkan COVID-19 pada teman dan keluarga (Fadli et al., 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang gambaran tingkat kecemasan perawat IGD bahwa hampir semua perawat IGD Rumah Sakit di Kota

Tarakan dalam menangani covid 19 pada masa new normal mengalami tingkat kecemasan ringan sedangkan sisanya tidak mengalami cemas sama sekali. Pengetahuan akan pencegahan dengan penerapan SOP penggunaan alat proteksi diri serta perawat yang telah di vaksinasi menjadi faktor yang mengurangi kecemasan.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami ucapkan kepada pihak Rumah Sakit Pertamina Tarakan dan RSU Kota Tarakan yang telah memberikan ijin dalam penelitian ini, juga kepada Dosen Pembimbing, dan Penguji serta rekan-rekan sejawat yang bekerja di Ruang IGD yang telah bersedia berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.

Referensi

- Cakır Edis, E. (2020). Chronic pulmonary diseases and COVID-19. *Turkish Thoracic Journal*, 21(5), 345–349. <https://doi.org/10.5152/TurkThoracJ.2020.20091>
- Fadli, F., Safruddin, S., Ahmad, A. S., Sumbara, S., & Baharuddin, R. (2020). Faktor yang mempengaruhi kecemasan pada tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan COVID-19. *Jurnal universitas pendidikan indonesia*.

- <https://ejournal.upi.edu/index.php/JP/KI/article/view/24546>
- IASC. (2020). Catatan tentang aspek kesehatan jiwa dan psikososial wabah covid. Catatan tentang aspek kesehatan jiwa dan psikososial wabah COVID-19 Versi 1.0 Inter-Agency, (Feb), 1–20. Retrieved from <https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/catatan-tentang-aspek-kesehatan-jiwa-danpsikososial-> . Kemenkes. (2020). Infeksi emerging. Media informasi resmi terkini infeksi emerging <https://covid19.kem>
- Inter-Agency Standing Committee, (2020). Catatan tentang aspek kesehatan jiwa dan psikososial wabah Covid-19 versi 1.0. Who, Feb, 1–20
- IPCC. (2020). *Climate Change 2014: Mitigation of Climate Change*. New York: Cambridge University Press.
- Ose, M. I. (2020). Stigma negatif, perawat melawan wabah covid-19. In *Antologi dari Bumi Paguntaka: Covid-19: Dampak dan Solusi*. Syiah Kuala University Press.
- Ramidah, (2020). Ketika Semua Harus Memulai Fase “New Normal”. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/26442/ketika-semua-harus-memulai-fase-new-normal/0/artikel>
- Rumah Sakit Pertamina Tarakan, (2021). Medical Record Unit, Data Kunjungan Pasien Covid 19.
- Stuart, G. W. (2016). *Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa*. Singapore:
- WHO. (2020) Coronavirus disease 2019 (COVID-19). Situation Report - 46. URL http://www.who.int/docs/default-source/coronavirus/situation-reports/20200306-sitrep-46-covid-19.pdf?sfvrsn=96b04adf_2
- World Health Organization (WHO). (2020). Coronavirus Disease (COVID-19). Diakses pada tanggal 24 Agustus 2020. <https://www.who.int/health>